

**STRATEGI PENGUATAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA ISLAM
PADA KAUM MUALAF SUKU AKIT
DESA PENYENGAT KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK**

Santoso, Puti Febrina Niko
Universitas Muhammadiyah Riau
Email: santoso@umri.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out a strategy to strengthen the motivation to learn Islam in the akit tribe converts in Penyengat Village, Sungai Apit District, Siak Regency. This research is motivated by the phenomenon of religious expression that attracts Akit ethnic converts who are in a minority, but have a strong commitment to religious learning in traditional adat environments. The research method used in this study is the qualitative research method.

The results of the study show; (1) Efforts to build learning motivation in traditional societies will be more effective if it starts from the point of similarity between the beliefs of the traditional community and the formal religion. The learning process then gives color and values in order to straighten rites and direction of belief; (2) Linking the motivation to learn Islam to converts to the Akit Tribe cannot be directed directly to aspects of learning, but must be started from other aspects as a precondition for learning. These aspects include education, economy, culture, perception, and identity. This can be understood because of the condition of the Akit converts who are still in an environment of limited access and competence. With the reduced burden of learning preconditions, it will create a conducive psychological atmosphere for learning Islam for converts to the Akit tribe.

Keywords: Akit Tribe, converts, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Kaum mualaf suku Akit Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit kabupaten Siak adalah kelompok minoritas bergama yang berada di lingkungan masyarakat adat Suku Akit. Ditinjau dari aspek keberagamaannya secara umum Menurut Hasballah & Ghafur (2014), masyarakat Suku Akit memiliki keyakinan dasar animisme dan dinamisme. Akibat dari mulai adanya interaksi dengan kelompok masyarakat lain terutama dengan etnis Tionghua, Jawa, dan Melayu, masyarakat Suku Akit mulai mengenal agama-agama formal; Budha, Kristen dan Islam. Sebagian dari dari kelompok masyarakat Suku Akit kemudian mulai tertarik untuk '*menerima*' agama-agama resmi. Namun demikian kebiasaan-kebiasaan animisme dan dinamisme masih terasa kental dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan data statistik dari Pemerintah Desa Tahun 2015, secara demografis jumlah penduduk Desa Penyengat sebesar 1.013 Jiwa dengan 331 kepala keluarga (Sumber data Statistik Desa Penyengat tahun 2015). Dari jumlah penduduk tersebut komposisi masyarakat pemeluk agama formal Suku Akit adalah sebagai berikut; 80 % beragama Kristen, 10 % aliran kepercayaan (Animisme-dinamisme), 5% Budha dan 2,5% Islam dan selebihnya tidak

memiliki orientasi keyakinan. Komposisi ini merupakan fenomena yang sangat menarik, mengingat provinsi Riau dan lebih khusus lagi Kabupaten Siak adalah daerah akar kebudayaan Melayu yang identik dengan Islam. Kaum muallaf Suku Akit menjadi bagian dari salah satu suku *proto* Melayu yang, hidup sebagai kelompok minoritas dalam lingkungan budaya Islam yang mayoritas.

Fenomena yang menarik lagi adalah kecenderungan masyarakat Suku Akit di Desa Tanjung Pal yang mayoritas lebih memilih untuk masuk agama Kristen Katolik. Hal ini merupakan fenomena yang cukup bersebrangan dengan prinsip identitas dasar Melayu yang Islami. Dalam pepatah Melayu lama dikatakan *Melayu itu Islam, Islam itu Melayu, adat Melayu bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah*.

Dalam hal ekspresi keberagamaan formal, masyarakat Suku Akit terdapat fenomena yang cukup menarik, penerimaan mereka terhadap agama-agama resmi tidak serta merta mengarahkan pada satu keyakinan dan ketaatan pada agama tertentu. Sekalipun mereka telah merubah status agama dalam kartu kependudukan, namun memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk mengikuti kegiatan perayaan seluruh agama yang mereka kenal.

Prilaku keberagamaan formal masih sebatas pada meramaikan acara-acara peringatan keagamaan yang sifatnya seremonial dan pesta, bukan acara ritual-ibadah. Uniknya masyarakat Suku Akit seringkali tidak dapat memilah acara keagamaan agamanya dengan acara-acara seremonial agama lain. Secara faktual mereka memiliki kecenderungan untuk turut merayakan semua kegiatan seremonial keagamaan, prilaku ini dilakukan bukan karena orientasi keyakinan, tetapi lebih karena orientasi hiburan dan pesta. Sehingga sering ditemukan fenomena seseorang pemeluk agama formal tertentu akan merayakan Natal, juga merayakan Idul Fitri dan Imlek.

Hal ini menjadikan orientasi keberagamaan mereka menjadi kabur, disamping itu praktik-praktik keyakinan animisme dan dinamisme juga masih berlangsung kuat dalam kehidupan mereka. Fenomena ini cukup menarik untuk diamati sebagai sebuah ekspresi pluralisme pada masyarakat tradisonal terutama Suku Akit.

Fenomena ekspresi beragama yang berbeda justru ditunjukkan oleh kaum muallaf Suku Akit yang jumlahnya minoritas. Pada kaum muallaf ekspresi kebergamaan justru lebih tegas dan jelas mengarah pada keyakinan terhadap ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh motivasi mereka yang relatif kuat untuk terus belajar mendalami ajaran agama Islam. Fenomena belajar agama Islam pada kaum muallaf yang relatif kuat mejadi perhatian yang sangat menarik. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka mengungkap motivasi kaum muallaf untuk belajar agama Islam dalam keterbatasan kondisi yang sedemikian rupa. Selaras dengan latar belakang di atas maka penelitian di diberi judul: Strategi Penguatan Motivasi Belajar Agama Islam pada kaum Muallaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

A. Konsep Motivasi Belajar

1. Motivasi

Konsep motivasi telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Berbagai pandangan dan menjelaskan tentang pengertian motivasi disampaikan dari berbagai sudut pandang yang beragam. Meskipun terdapat berbagai pendapat tentang motivasi, namun pada prinsipnya memiliki konsep dasar yang serupa. Secara umum para ahli memiliki titik singgung pandang yang sama, yaitu suatu pendorong yang memberikan energi dalam diri individu untuk menjalankan berbagai bentuk aktivitas nyata dalam mencapai tujuan tertentu (Jamarah, 2002).

Ramayulis dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa motivasi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu tema tentang *motif-motif*. Kata motif dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *motife*. Kata *motife* berasal akar kata *motio*, diartikan sebagai sebuah *gerakan* atau *sesuatu yang bergerak*. Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka istilah motivasi sangat erat kaitannya dengan aktifitas “gerak” atau perilaku. Gerakan laku atau perilaku manusia yang didorong oleh motivasi kemudian disebut tingkah laku, dalam istilah agama disebut dengan *amaliyah*. Motivasi dalam psikologi dapat diartikan sebagai suatu rangsangan, dorongan, juga pembangkit energi bagi terjadinya perilaku. Motivasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, serta dorongan yang timbul dalam diri seseorang atau individu. Motivasi dalam makna situasi memiliki tujuan akhir yaitu gerakan atau perbuatan menimbulkan terjadinya tingkah lakuyang bermakna (Ramayulis, 2002).

Selaras dengan pendapat Ramayulis, Mc. Donald mengatakan bahwa, *motifation is a energi change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu transformasi energi pada pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) serta reaksi untuk mencapai tujuan.

Oemar Hamalik, selanjutnya menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang berbentuk suatu aktivitas nyata dan tampak secara fisik. Setiap aktifitas seseorang pada prinsipnya pasti mempunyai tujuan tertentu. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan berusaha untuk mencapai tujuan dengan segala daya yang dapat dilakukan dalam mencapainya (dalam Jamarah, 2002).

2. Belajar

Belajar adalah aktifitas luhur yang didorong oleh naluri fitrah manusia. Sejak manusia lahir ke dunia hasrat untuk belajar mulai tumbuh. Pada masa kanak-kanak individu mulai belajar tentang hal-hal yang sederhana. Pada saat usia semakin bertambah individu mulai belajar tentang hal-hal yang semakin kompleks dan beragam. Meskipun kata belajar sudah tidak asing lagi di masyarakat, namun bukan berarti telah terdapat kesatuan pengertian tentang belajar. Sebagian orang memahami belajar hanyalah sekedar aktifitas menghafal informasi atau materi tertentu (Syah, 2012). Kualitas belajar yang baik kemudian ditunjukkan dengan kemampuan untuk menyebutkan kembali informasi atau materi secara lisan ataupun tertulis.

Sebagian lagi berpandangan belajar hanyalah aktifitas yang mengarah pada keterampilan-keterampilan praktis semata seperti menulis, membaca, merangkai dan sebagainya. Hasil belajar kemudian dipahami sebagai kemampuan praktis yang dimiliki oleh pelaku belajar. Kedua pandangan ini tidak salah, tetapi belum mampu menjelaskan secara komprehensif tentang pengertian belajar. Untuk mendapatkan pengertian utuh tentang belajar, maka perlu ditinjau konsep-konsep belajar yang dirumuskan oleh para ahli.

Secara konseptual, banyak ahli yang menyampaikan tentang rumusan belajar. Chaplin dalam kamus psikologinya memberikan pengertian tentang belajar dengan dua konsep (Chaplin, 1972). Konsep pertama menyatakan: “... *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*” (belajar adalah perolehan perubahan-perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua dari Chaplin menyatakan bahwa belajar adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat dari latihan khusus).

Pengertian yang berbeda disampaikan oleh Skinner dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology: The Teaching Learning Process* (Skinner, 1958). Dalam buku tersebut Skinner menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses penyesuaian individu terhadap lingkungannya yang berlangsung secara progresif. Dari pendapat ini maka dapat ditegaskan bahwa proses belajar tidak dapat terlepas dari adanya keterlibatan individu terhadap objek yang dipelajari secara langsung. Tanpa adanya proses interaksi langsung antara subjek belajar dengan objeknya, maka kualitas sebuah proses belajar tidak dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan penjelasan teoretis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau hasrat yang bersumber dari dalam maupun di luar diri individu untuk melakukan aktifitas belajar. Tinggi rendahnya motivasi belajar dapat dilihat dari seberapa besar upaya dan ketahanan seseorang untuk melakukan aktifitas belajar. Semakin besar motivasi belajar, akan ditunjukkan dengan semakin kuatnya upaya dan ketahanannya untuk belajar.

B. Konsep Penguatan Perilaku

Perilaku adalah serangkaian aktifitas bermakna yang melibatkan berbagai aspek. Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku dimaknai sebagai suatu aksi dan reaksi individu dalam menanggapi lingkungannya. Konsep ini mengandung makna bahwa perilaku baru dapat terwujud bila terdapat sesuatu kondisi yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan. Sesuatu yang dapat menimbulkan tanggapan tersebut disebut dengan rangsangan.

Selaras dengan konsep di atas, Skinner memberikan rumusan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap adanya stimulus atau rangsangan yang hadir dari luar. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perilaku terjadi karena adanya proses atau interaksi antara stimulus terhadap organisme. Stimulus direspon secara aktif oleh organisme sehingga melahirkan aktifitas yang berarti. Dalam hal ini Skinner membuat rumusan perilaku dengan konsep teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

Perilaku sebagai sebuah hasil dari proses rekasi, keberadaannya sangat ditentukan oleh adanya factor luar yang menjadi penguat. Dalam upaya mengoptimalkan perilaku, factor penguat tersebut dapat dimodifikasi. Proses memodifikasi factor penguat tersebut kemudian disebutn dengan *Reinforcement*. Istilah reinforcement, berasal dari bahasa Inggris yang berarti “penguatan atau bala tentara” (Echols & Shadily, 1996).

Dalam upaya mengoptimalkan perilaku belajar, modifikasi perilaku atau *reinforcement* adalah suatu aspek yang sangat penting. Pengautan perilaku belajar secara signifikan akan berkontribusi terhadap pretasi yang diharapkan. Pengautan perilaku dalam belajar dapat dilakukan dengan berbagai bentuk atau pola. Sikap penuh penghargaan, memberikan semangat, memberikan tanggapan positif, memberikan hadiah adalah diantara bentuk pengautaan perilaku belajar secara sederhana(Uno, 2006).

Secara konseptual, penguatan (*reinforcement*) perilaku merupakan suatu ketrampilan untuk merubah atau meningkatkan kualitas suatu perilaku. Pola pengautan perilaku secara konseptual mengandung beberapa prinsip-prinsip yang meliputi. *Pertama*, sikap hangat merupakan prinsip pengautan perilaku yang dapat ditunjukkan dengan jalan membangun suasana, menampilkan mimik wajah dan gerakan badan (Mamo & Idris, 2008).

Kedua, sikap antusiasme. Sikap antusias merupakan prinsip penguatan penguatan yang dapat membangun semangat seseorang untuk mengembangkan suatu perilaku. Sikap antusiasme dalam memberikan penguatan akan mendorong hadirnya kebanggaan dan percaya diri. Ketiga menciptakan kebermaknaan. Pengautan perilaku dapat dilakukan dengan membangun kebermaknaan. Dalam hal ini penguatan diberikan dengan jalan meberikan nilai-nilai positif terhadap perilaku yang tengah dikembangkan. *Keempat* menghindari respon negative. Dalam upaya menguatkan perilaku adanya hukuman dan hadiah adalah suatu hal yang sangat besar pengaruhnya. Secara teoretis, hukuman diberikan bila terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, sementara hadiah diberikan bila perilaku yang diharapkan terwujud dengan baik. Namun demikian, perilaku yang tidak diharapkan terkadang hadir dan tidak dapat dihindarkan. Sehingga hukuman atau peringatan atas perilaku tersebut mesti diberikan. Meskipun konsekwensi hukuman diberikan, namun sikap positif harus tetap dikedepankan. Hukuman pada prinsipnya adalah uapay untuk menjaga kometmen dalam mengembangkan perilaku yang positif dan bukan penghakiman yang bersifat normative. Dengan demikian memberikan pemahaman tentang orientasi perbaikan menjadi lebih penting daripada hukuman itu sendiri.

Dari penjelasan teoretis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengautan perilaku atau *reinforcement*, merupakan sesuatu ketrampilan mempengaruhi suatu perilaku agar terbangun lebih optimal. Penguatan perilaku dapat dimulai dari perubahan pandangan seseorang, perubahan lingkungan, dan juga pemberian insentif atau hukuman.

METODOLOGI

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kaum muallaf komunitas Suku Akit di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak yang berjumlah 30 orang. Subjek tersebut terdiri dari 10 orang pria dewasa, 7 orang perempuan dewasa, 7 orang anak remaja, dan 6 orang anak remaja. Kepercayaan religius dasar mereka adalah animisme dan dinamisme, walaupun unsur-unsur Islam sudah mulai nampak dalam berbagai ornament budayanya. Sejak diluncurkannya program Bimbingan Masyarakat Islam oleh Kementerian Agama kabupaten Siak sejak tahun 2006, beberapa keluarga mulai tertarik mempelajari agama Islam sebagai muallaf. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kantor kementerian Agama Kabupaten Siak, petugas pembina muallaf ditugaskan secara formal dan diberikan dana kesejahteraan sesuai ketetapan pemerintah daerah kabupaten Siak. Proses pembinaan dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan tenaga teknis yang dikhususkan untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat Suku Akit muallaf.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak Provinsi Riau. Secara geografis Desa Penyengat terbagi menjadi dua daerah dengan tiga wilayah administratif. Satu wilayah administratif yaitu Dusun Mungkal berada di daerah kepulauan. Letaknya terpisah oleh selat dengan dua wilayah administratif lainnya, yaitu Dusun Tanjung Pal dan Sungai Rawa. Jarak antara Dusun Mungkal dengan Dusun Tanjung pal kurang lebih 2 (dua) jam perjalanan air dengan menggunakan kapal pompong. Sementara itu jarak Dusun Tanjung Pal ke Dusun Sungai Rawa kurang lebih 7 Km. dengan perjalanan darat. Kondisi jalan menuju Desa Penyengat sebagian telah beraspal namun telah mengalami banyak kerusakan, sedangkan sebagian lagi adalah jalan tanah dengan tekstur tanah gambut dalam.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2012). Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode etnografi. Hal ini dikarenakan metode ini pada awalnya digunakan untuk melakukan penelitian antropologi budaya.

Kirk dan Miller (1998), menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang bellawanan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif sangat mengendepankan nilai-nilai (*value*) dari sebuah fenomena, sedang penelitian kuantitatif menekankan perhatian pada kuantum atau jumlah. Hal ini dapat dipahami, karena penelitian kuantitatif berangkat dari landasan filsafat atau paradigma yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Paradigma

penelitian kuantitatif adalah *positivisme*, sementara penelitian kualitatif berangkat dari paradigma *pospositivisme*. Secara ekstrim Suwahono menyimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham *positifisme*, sementara itu penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham *naturalistic* atau *postpositifisme* (Suwahono 2012).

Sesuai dengan paradigmanya yang bersifat *potpositivistik*, metode penelitian akan bekerja dengan cara mengungkap dan menjelaskan fakta-fakta dari sumber alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari pihak peneliti. Peneliti akan berusaha memberikan gambaran utuh dari fenomena yang ada untuk mendapatkan makna-makna dari kesatuan fenomena tersebut.

Dalam memandang fakta-fakta sosial penelitian kualitatif tidak membuat kategori-kategori kuantum atau angka sebagaimana penelitian kuantitatif. Menurut Moleong pengkategorian fakta dengan kuantum akan membatasi upaya penelitian untuk menemukan makna dari fakta-fakta secara utuh. Dengan demikian latar alamiah dalam sebuah penelitian kualitatif sangat menentukan validitas data.

Peneliti sendiri dalam proses penelitian menempatkan diri sebagai instrument yang harus bersifat objektif. Menurut Moleong, peneliti merupakan alat pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif (Moleong, 1998). Hal ini dikarenakan hanya penelitalah mampu menjalin relasi-relasi kemanusiaan dalam memahami kenyataan-kenyataan dilapangan. Relasi-relasi kemanusiaan tersebut tidak dapat diwakili oleh instrumen-instrumen lain sebagaimana instrumen dalam penelitian kuantitatif. Dalam posisinya sebagai instrument, peneliti melakukan aktifitas mengamati subjek-subjek dalam konteks lingkungan kehidupannya. Data hasil pengamatan kemudian di tafsirkan sesuai tata nilai yang ada dalam lingkungan hidup subjek penelitian (Nasution, 1996).

D. Proses Penelitian

Sebagai sebuah penelitian lapangan yang berusaha mengungkap nilai-nilai kesadaran alamiah suatu masyarakat, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data selengkap dan seakurat mungkin berdasarkan pandangan, pola dan kebiasaan masyarakat setempat. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan serangkaian proses penelitian yang terencana secara jelas dan luwes. Perencanaan secara jelas maksudnya proses penelitian dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang terencana secara pasti dan terukur. Proses penelitian juga dijalankan secara luwes, maksudnya peneliti akan berusaha menyesuaikan kondisi dan perkembangan objek berkenaan dengan proses penelitian yang berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar data penelitian dapat tergali secara optimal dan tidak terbebani oleh suatu ketetapan proses yang baku. Dengan demikian proses penelitian akan berjalan terarah namun juga berlangsung secara elastis.

Pada langkah awalnya peneliti melakukan pendekatan dengan tokoh agama setempat yaitu Ustadz Mursidin. Pendekatan ini dimulai sejak Oktober 2014. Ustadz Mursidin adalah penyebar agama Islam dari Jawa yang telah bertahun-tahun bergabung dengan komunitas masyarakat Suku Akit di Desa Tanjung Pal, Kecamatan Sungai Apit.

Ustadz Mursidin tinggal di tepian selat Tanjung Pal Dusun Tanjung Pal sejak tahun 2003. Bersama dengan istri dan seorang anak perempuannya yang masih berusia 4 tahun, pria kelahiran Magetan 1983 tersebut membaktikan dirinya sebagai penganjur agama Islam. Konsentrasi binaannya adalah kaum mualaf dari lingkungan adat masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat.

Didampingi oleh Ustadz Mursidin, peneliti kemudian dapat melakukan interaksi dengan masyarakat kaum mualaf dan masyarakat Suku Akit pada umumnya. Hingga 3 (tiga) bulan setelah perkenalan dengan Ustadz Mursidin, peneliti belum dapat berjumpa dengan tokoh-tokoh Suku Akit. Hal ini menjadikan peneliti mengalami hambatan dalam mengumpulkan data-data penelitian lebih lanjut. Sulitnya berinteraksi dengan tokoh-tokoh adat dikarenakan sikap ketertutupan mereka terhadap orang asing yang masih sangat kuat.

Mensikapi hal tersebut, maka peneliti memanfaatkan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan kaum mualaf Suku Akit. Secara intensif peneliti berinteraksi dengan masyarakat Suku Akit sejak Februari 2016. Pada waktu sebelumnya peneliti sebenarnya telah berinteraksi namun masih dalam upaya memahami dan pendekatan secara psikologis secara umum.

Setelah kurang lebih satu tahun lamanya mengenal masyarakat Suku Akit, peneliti baru dapat bertemu dengan *Batin* (sebutan kepala Suku pada masyarakat Suku Akit) Suku Akit Desa Penyengat yang bernama Aem. Batin Aem tinggal di Dusun Mungkal yang merupakan bagian dari wilayah Desa Penyengat. Pertemuan peneliti dengan Batin Aem memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengumpulan data-data penelitian. Setelah data dirasa cukup, selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan etnografi. Langkah terakhir adalah penyusunan laporan penelitian.

E. Data Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

1. Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari sumber data atau subjek yang relevan. Relevansi sumber data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat. Ketidaktepatan dalam menentukan sumber data akan mempengaruhi kevalidan informasi sebagaimana yang diharapkan (Arikunto, 2002). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif, menurut Lofland adalah kata-kata dan tindakan yang terekam oleh peneliti (John & Lofland, 1985).

Berdasarkan sumbernya, penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data *primer* adalah data penelitian yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat. Data *sekunder* adalah data penelitian yang dihimpun dari berbagai informasi selain sumber informasi utama. Data *sekunder* berguna untuk memperkaya informasi tentang motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit. Data *sekunder* diperoleh dari berbagai literature, dokumen administratif Desa, dan sumber-sumber lain yang relevan.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi partisipatif. Wawancara dan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan konfirmasi informasi mengenai fenomena-fenomena yang teramati oleh peneliti. Wawancara ini dilakukan secara terbuka. Artinya wawancara akan berlangsung secara alamiah dan tidak dibatasi oleh panduan pertanyaan yang baku. Dengan cara ini, maka peneliti akan lebih leluasa mengungkap data-data. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti tokoh adat, tetua adat, dan kepala Desa.

Teknik observasi dilakukan secara partisipatif. Tujuan dari suatu kegiatan observasi atau pengamatan partisipatif pada dasarnya adalah untuk mendapatkan data yang menyeluruh dari perilaku individu atau sekelompok individu sebagaimana terjadi sesuai kenyataannya. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan deskripsi yang relatif lengkap mengenai kehidupan sosial atau salah satu aspeknya, dan untuk melakukan sebuah kegiatan penjelajahan (*eksplorasi*) atas suatu gejala untuk mendapatkan data makna di balik fenomena yang teramati.

F. Analisis Data Penelitian

Sebagaimana prosedur penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep analisis deskriptif kualitatif yang dirumuskan oleh Stevick, Colaizzi, dan Keen. Tahap analisis dalam penelitian kualitatif meliputi:

- 1) Tahap awal, peneliti mendeskripsikan seluruh fenomena yang dialami subjek yang ditemukan di lapangan. Fenomena tersebut dapat berupa hasil wawancara, hasil observasi, atau dokumen-dokumen relevan. Seluruh data kemudian dideskripsikan secara tekstual (transkrip) agar mudah untuk dipahami.
- 2) Tahap Horizontalization, pada tahap ini peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan atau data dari hasil transkripsi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini peneliti harus bersabar untuk memberikan penilaian (*bracketing/epoche*).
- 3) Tahap Cluster of Meaning, yaitu tahap dimana peneliti mulai mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan penting dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, peneliti dapat melakukan: (a) Textural description (deskripsi tekstural), yaitu peneliti menuliskan deskripsi tentang tentang apa yang dialami subjek; (b) Structural description (deskripsi struktural), yaitu upaya peneliti untuk mencari segala makna yang dapat direfleksi oleh peneliti.

DISKUSI

Dari beberapa wawancara dan observasi yang peneliti lakukan memang terungkap beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penguatan motivasi belajar agam Islam pada kaum muallaf Suku Akit. Faktor tersebut antara lain, pertama adalah faktor keyakinan mereka yang relatif masih baru dan belum kuat. Dorongan-dorongan eksternal dalam hal ini sangat diperlukan untuk memberikan penguatan keyakinan mereka. Faktor kedua adalah kondisi objektif

masyarakat Suku Akit yang masih dilingkupi oleh berbagai kendala dan keterbatasan, baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu diperlukan strategi penguatan motivasi belajar secara eksternal. Strategi ini merupakan treatment dalam rangkian memperkokoh kondisi mereka baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Berikut ini berbagai bentuk penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit.

1. Perubahan Persepsi

Persepsi merupakan proses organisasi dan interpretasi informasi atau stimulus oleh individu sehingga memiliki arti atau makna. Persepsi secara teoretis akan sangat dipengaruhi oleh pusat informasi, kapasitas interpreter, dan lingkungan interpreter (Walgito, 2003). Secara umum masyarakat Suku Akit memiliki persepsi Islam sebagai agama yang paling sulit dibandingkan dengan agama-agama formal lainnya. Mulai dari tata cara ibadahnya dengan shalat lima waktu, puasa Ramadhan selama sebulan, berzakat dan berhaji, semua adalah bentuk ibadah yang terasa berat bagi mereka.

Mencermati hal tersebut maka strategi pembentukan persepsi positif tentang Islam dalam internal warga muallaf harus menjadi program dakwah yang utama. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan sikap keagamaan mereka ditengah lingkungan persepsi yang kurang konstruktif terhadap Islam. Penanaman tentang hakikat hukum dan ketetapan-ketetapan Islam sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan, harus dijelaskan dengan bahasa yang dapat mereka tangkap.

Perubahan persepsi tentu dimulai dengan pemberian informasi yang proporsional dan positif tentang Islam. Pola yang digunakan dalam membangun persepsi positif terhadap Islam bagi kaum muallaf Suku Akit diantaranya adalah dengan diskusi dan keteladanan. Diskusi tentang seputar informasi keislaman sering dilakukan oleh penganjur agama secara informal; ketika berkunjung ke rumah, di kedai kopi, di masjid selepas shalat berjama'ah, dan dalam kajian rutin mingguan, yaitu hari Jum'at malam.

2. Penguatan Ekonomi

Sebagian besar kaum muallaf Suku Akit memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Seiring dengan menyempitnya area hutan dan terbatasnya sumber daya perairan masyarakat Suku Akit dan muallaf pada khusus mengalami kendala dalam hal ekonomi keluarga. Pada akhirnya mereka memilih bekerja serabutan atau menjadi karyawan pengusaha Tionghoa yang berkeyakinan agama lain. Kondisi ini memiliki potensi besar bagi pelemahan motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf.

Dalam upaya mensikapi hal tersebut, maka jamaah Muallaf Suku Akit dengan dibimbing oleh Ustadz Mursidin membuat terobosan dengan membentuk kelompok tani nenas. Dengan adanya budidaya nenas, diharapkan permasalahan ekonomi dapat teratasi dan menunjang motivasi belajar agama Islam bagi kaum muallaf Suku Akit.

Tanaman nenas adalah tanaman buah yang sangat subur tumbuh di daerah Penyengat dengan tekstur gambut dalam. Pada umumnya kaum muallaf Suku Akit tidak memiliki lahan yang cukup untuk menanam. Tanah yang mereka tempati biasanya berukuran 15 kali 30 (satu borong). Ukuran ini tidak cukup memadai untuk budiday. Dengan adanya kelompok tani, maka terbuka peluang

untuk kerjasama pemanfaatan lahan kosong di sekitar kampung. Biasanya pemilik lahan merelakan tanahnya dimanfaatkan oleh kelompok tani. Keuntungan bagi pemilik lahan adalah terpeliharannya lahan mereka dengan tanpa mengeluarkan biaya.

Hingga tahun 2019, kelompok tani nenas mualaf Suku Akit telah mengelola lahan seluas kurang lebih 15 hektar. Budidaya nenas dimulai sejak tahun 2013. Pada awal masa tanam kelompok tani mendapatkan bantuan bibit dari Baznas kabupaten Siak dan Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau. Hingga penelitian ini dilakukan kelompok tani nenas mualaf Suku Akit telah mengembangkan bibit secara mandiri.

Hasil panen nenas biasanya diambil pedagang dari Pekanbaru, Selat Panjang, bahkan Jakarta. Harga nenas berkisar antara Rp. 1.500 - Rp. 3.000 perbuah dengan standar kualitas A untuk kualitas super, B untuk kualitas bagus, dan C untuk kualitas biasa. Dengan pengelolaan lahan 1 ha, biasanya keluarga mualaf mendapatkan penghasilan kotor sebesar Rp. 2.100.000 per bulan. Kondisi ini sudah cukup membantu dan mengangkat moral mereka sebagai seorang muslim diantara warga Suku Akit lainnya yang kebanyakan belum memiliki inisiatif untuk bertani secara intensif.

Kehadiran nenas merupakan primadona tanaman buah di Desa Penyengat yang bermakna besar bagi kaum mualaf Suku Akit. Nenas tidak hanya menghidupkan ekonomi keluarga namun juga memperkuat sikap keagamaan mereka di antara masyarakat Suku Akit yang lainnya.

3. Penguatan Pendidikan

Pendidikan adalah aspek penting yang menjadi focus bagi penguatan sikap beragama bagi kaum mualaf Suku Akit. Penguatan sikap ini diharapkan akan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar agama Islam bagi kaum mualaf secara umum. Mayoritas masyarakat Suku Akit masih menganggap pendidikan sebagai suatu hal yang mahal dan kurang bermanfaat. Hal inilah yang menjadikan proses transformasi pola pikir menjadi sulit terjadi. Padahal transformasi pola pikir yang terbuka, visioner, dan progresif merupakan modal dasar dalam memperkuat sikap beragama kaum mualaf Suku Akit. Dengan pola pikir yang konstruktif di atas, maka akan terbangun konsep dan orientasi yang tegas terhadap sikap beragamanya.

Mencermati hal tersebut, maka ditempuhlah strategi penguatan motivasi belajar agama kaum mualaf dengan mendorong dan membina pendidikan formal. Sasaran penguatan bidang pendidikan adalah anak-anak kaum mualaf Suku Akit. Bentuk dorongan dan pembinaan pendidikan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah pihak masjid bekerja sama dan koordinasi intensif dengan sekolah formal, dalam hal ini Sekolah Dasar Desa Tanjung Pal dan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Desa Tanjung Pal, untuk mengatasi berbagai bentuk kendala praktik pendidikan. Dengan adanya koordinasi ini, maka pihak sekolah mendapatkan berbagai informasi akurat tentang kondisi siswa-siswanya, terutama dari kalangan keluarga kaum mualaf. Hal ini penting agar kebijakan, pola pembelajaran dan target-target capaian dapat ditetapkan secara proporsional.

Dengan tingginya minat anak-anak warga mualaf suku Akit untuk sekolah, ternyata cukup mengangkat moral mereka diantara warga Suku Akit

lainnya. Mereka merasa berislam ternyata juga mampu mengangkat derajat mereka dengan pendidikan. Pendidikan yang pada awalnya dianggap sebagai sesuatu yang mahal dan mustahil, ternyata dapat mereka rasakan setelah berislam.

4. Layanan Kesehatan Spiritual

Lingkungan spiritual Desa Penyengat masih sangat kental dengan tradisi animism dan dinamisme. Praktik-praktik spiritual tradisional berkenaan dengan adat dan kebiasaan masih sering dan mudah ditemukan. Pemujaan-pemujaan terhadap leluhur dan benda-benda adat keramat masih melingkupi keyakinan spiritual mereka.

Fenomena kerasukan, meskipun masih sangat sulit dijelaskan secara ilmiah, namun kenyataannya sangat sering terjadi di lingkungan adat masyarakat Suku Akit. Menurut penuturan Ustadz Mursidin mengatasi gangguan kerasukan, biasanya masyarakat Suku Akit meminta bantuan seorang Bomo. Bomo adalah sebutan untuk dukun spiritual memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh-roh ghaib. Biasanya di dalam setiap lingkungan adat Suku Akit selalu terdapat yang dikenal sebagai Bomo. Tugas Bomo adalah menjadi perantara komunikasi antara masyarakat adat dengan arwah para leluhur untuk kepentingan tertentu.

Bagi kaum mualaf Suku Akit, fenomena kerasukan merupakan fakta yang cukup akarab dan sulit untuk tidak diyakini. Di satu sisi mereka telah meyakini kekuasaan Tuhan, Allah SWT, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam, namun di sisi lain mereka menghadapi fenomena nyata bahwa kehidupan mereka masih saja dilingkupi oleh kekuatan-kekuatan asral yang tidak mampu mereka atasi.

Melihat fenomena ini, maka strategi pemanfaatan sistem pengobatan jiwa secara Islami atau *rukyyah* perlu untuk di tampilkan. Upaya memberikan pengobatan secara syar'i, dalam hal ini rukyyah, menjadi salah satu media penguatan sikap beragama mereka. Dengan hadirnya metode rukyyah, kaum mualaf Suku Akit mendapatkan alternatif pengobatan spiritual sesuai dengan keyakinan baru mereka, Islam. Metode Rukyyah bagi kaum mualaf Suku Akit cukup signifikan mendorong penguatan keyakinan, bahwa Islam adalah agama yang mampu mengatasi permasalahan hidup yang selama ini sulit mereka jelaskan, tetapi nyata keberadaannya, yaitu kesurupan.

Dalam penerapan metode rukyyah, pasien dibekali keyakinan bahwa kekutan-kekutan ghaib pada hakikatnya dapat dikalahkan dengan keimanan yang semakin kokoh. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk Allah yang lainnya. Media pengobatan spirtual, pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai pelepas gangguan jiwa atau kerasukan, tetapi juga pelepas keyakinan masa lalu menuju pada keyakinan baru yaitu Islam.

Munculnya fenomena kesurupan dalam kehidupan masyarakat Suku Akit dan kaum mualaf pada khususnya nampaknya justru menjadi sebuah konteks pembelajaran. Dalam konteks tersebut masyarakat belajar dengan materi nyata yang mereka hadapi, pikirkan, cari jalan keluarnya, dan mereka pilih alternatif penyelesaian masalahnya berdasarkan keyakinan spiritualnya. Secara tidak langsung strategi ini ada dasarnya adalah upaya menggiring

masyarakat Suku Akit dan kaum mualaf pada khususnya untuk bersemangat dalam belajar agama Islam.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai bagian akhir dari penelitian ini, yaitu:

1. Upaya membangun motivasi belajar pada masyarakat tradisional akan lebih efektif bila dimulai dari titik kesamaan antara keyakinan kegaiban masyarakat tradisional dengan agama formal. Proses belajar kemudian memberikan warna dan nilai-nilai dalam rangka melurus ritus-ritus dan arah keyakinan.
2. Pengautan motivasi belajar Agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit tidak dapat diarahkan secara langsung pada aspek belajar, namun harus dimulai dari aspek-aspek lain sebagai prakondisi belajar. Aspek-aspek tersebut diantaranya pendidikan, ekonomi, budaya, persepsi, dan identitas. Hal ini dapat difahami karena kondisi kaum Mualaf Suku Akit yang masih berada dalam lingkungan keterbatasan akses dan kompetensi. Dengan berkurangnya beban prakondisi belajar, maka akan tercipta suasana psikologis yang kondusif untuk belajar agama Islam bagi kaum mualaf Suku Akit.

B. Saran

Refleksi dari hasil penelitian ini menghasilkan rekomendasi atau saran. Saran tersebut adalah manfaat yang dapat digunakan untuk langkah-langkah atau perbaikan secara praktis. Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah:

- 1) Berkenaan dengan metode pembelajaran, diperlukan strategi yang sesuai dengan kondisi dan kapasitas kaum mualaf secara proporsional. Pendekatan budaya dan kontekstual dapat menjadi alternative pembelajaran sehingga kaum mualaf Suku Akit adapat mempelajari agama Islam dalam konteks kehidupan alamiahnya.
- 2) Kondisi pra-belajar; persepsi, ekonomi, pendidikan, kelompok, identitas penting untuk terus dikuatkan sebagai akar tumbuhnya motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. 1972. *Dictionary of Psychology*. Fifth Printing. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Ghafar, Abdul., & Hasballah. 2009. *Penelitian. Transformasi Budaya pada Suku Asli (Akit) Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Jamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kirk, Jarome & Marc L. Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Vol.1. Beverly Hill: Sage Publication.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland. 1985. *Analyzing Social Setting: A Guid to Qualitatif Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wads worth Publishing Company.

- Moeleong, Lexe. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:- PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexe. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, CV. Remaja Rosdakarya.
- Nasutin, S. 1996. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulya.
- Skinner. Charles E. 1958. *Essential of Educational Psychology*. NewYork: Prentice Hall, Inc.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Rineka Cipta.
- Suwahono. 2012. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Pendidikan Kimia Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Syah, Muhibin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi baru Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Walgoti, B. 2003. *Psikologi Sosial; Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

والله أعلم بالصواب